

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN PROGRAM SHIMIN CENTER DI JEPANG DAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DI INDONESIA

Mustofa Kamil¹, Dadang Yunus^{2*}, Ace Suryadi³, Elih Sudiapermana⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ mustofa.kami@upi.edu, ² dadangyunus@upi.edu*

Received: October, 2022; Accepted: Februari, 2023

Abstract

This study examines the governance of Community Learning Centers (CLC) in 2 countries, namely the Shimin Center in Japan and PKBM in Indonesia. This study explores governance that includes program implementation in managerial aspects, namely the planning, implementation and evaluation functions carried out by Community Learning Centers in Indonesia and Japan. The theory underlying this research is the concept of lifelong education, the concept of community-based education and the concept of community education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection technique used in this research is through Focus Group Discussion (FGD), interview, observation, literature study and documentation study. The research subjects were 6 people, where 3 people from Shimin Center and 3 people from PKBM. The results of the study indicate that the implementation of the community learning center program both in Japan and in Indonesia in terms of aspects; a) program planning is always based on needs, formulation of objectives, program design, recruitment of facilitators and socialization and always refers to government policies; b) Implementation of programs developed by PKBM in Indonesia through a) Program Inputs (raw input, instrumental input, environmental input, process, output, other input and impact). As for the Shimin Center institution in Japan, it adheres to 3 main characteristics, namely the information center, a center for participation and self-actualization and is open to all ages and circles and is a place that guarantees freedom and equal rights, free services, has autonomy as a learning and cultural institution, has staff, is affordable (accessibility), adequate facilities and community participation; c) Evaluation of programs carried out by the Shimin Center in Japan and PKBM in Indonesia is carried out through evaluation of learning (formative and summative), evaluation of program services, personnel, and evaluation of educational unit institutions through unit quality assurance (accreditation). The evaluation carried out by the Japanese Government in managing the Shimin Center includes evaluation of learning carried out by volunteers/facilitators, in addition, evaluation is also carried out by asking for opinions from the community and community leaders.

Keywords: Management, Shimin Center, Community Learning Center

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tata kelola pusat kegiatan belajar masyarakat atau Community Learning Center (CLC) di 2 negara yaitu Shimin Center di Jepang dan PKBM di Indonesia. Studi ini menggali tata kelola yang mencakup implementasi program dalam aspek manajerial yakni fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan oleh Community Learning Center di Indonesia dan Jepang. Teori yang mendasari pada penelitian ini yakni konsep pendidikan sepanjang hayat, konsep pendidikan berbasis masyarakat dan konsep pendidikan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui Diskusi Kelompok Terpumpun (Focus Group Discussion/FGD), teknik wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 7 orang, dimana 3 orang dari Shimin Center dan 2 orang dari PKBM, kemudian 1 orang dari Tohoku Distrik dan 1 orang dari Dinas Pendidikan Bandung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pusat kegiatan belajar masyarakat baik di Jepang dan di Indonesia dalam aspek ; a) perencanaan program senantiasa

berbasis kebutuhan, perumusan tujuan, desain program, rekrutmen fasilitator dan adanya sosialisasi serta senantiasa merujuk pada kebijakan pemerintah.; b) Pelaksanaan program yang dikembangkan oleh PKBM di Indonesia melalui 7 komponen program a) Input Program (raw input, instrumental input, environmental input, process, output, other input dan impact). Adapun pada lembaga Shimin Center di Jepang berpegang pada 3 ciri utama yakni pusat informasi, pusat partisipasi dan aktualisasi diri serta terbuka untuk semua usia dan kalangan serta menjadi tempat yang menjamin kebebasan dan persamaan hak, layanan yang gratis, memiliki otonomi sebagai institusi belajar dan budaya, memiliki staff, terjangkau (aksesibilitas), sarana yang memadai dan partisipasi masyarakat; c) Evaluasi program yang dilaksanakan oleh Shimin Center di Jepang dan PKBM di Indonesia dilakukan melalui evaluasi pembelajaran (formatif dan sumatif), evaluasi layanan program, ketenagaan, dan evaluasi kelembagaan satuan pendidikan melalui penjaminan mutu satuan (akreditasi). Adapun evaluasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Jepang dalam mengelola Shimin Center meliputi evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh relawan/fasilitator, selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan cara meminta pendapat dari masyarakat dan tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Pengelolaan, Shimin Center, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

How to Cite: Kamil, M., Lutfiansyach, D.Y., Suryadi, A. & Sudiapermana, E. (2023). Implementasi Pengelolaan Program Shimin Center Di Jepang Dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Indonesia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (1), 43-51

PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) merupakan penyedia layanan pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan kebutuhan setempat yang diprakarsai oleh, dari dan untuk masyarakat sehingga mampu memberdayakan, meningkatkan kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, mengembangkan, dan membangun masyarakat [Cropley, A.J., 1978: 56]. Shimin Center di Jepang dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia, merupakan satuan pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat dalam mendukung implementasi Education for Sustainable Development (ESD), yaitu sebuah visi baru pendidikan yang mengusahakan pemberdayaan dari segala usia untuk turut bertanggungjawab dalam menciptakan sebuah masa depan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga perspektif penting, yakni sosial-budaya, lingkungan dan ekonomi, ketiga perspektif tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.

Awal mulanya ESD yaitu dari pendidikan lingkungan hidup yang menjadi isu global pada saat konferensi PBB pada tahun 1972. Selanjutnya memfokuskan perlunya mengkaji antara lingkungan dan isu-isu sosial ekonomi baik yang menyangkut kemiskinan maupun keterbelakangan pembangunan. Sejak tahun 1980-an munculah konsep pembangunan berkelanjutan sebagai respon dari kebutuhan dan menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan sosial dengan perhatian pada lingkungan dan pelestarian terhadap sumber daya alam, dan berlanjut pada konferensi satu dekade (1992), berikutnya PBB menggelar “*The World Summit on Sustainable Development*” berupa komitmen yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberantas kemiskinan, merubah pola yang tidak berkelanjutan dalam memproduksi, mengkonsumsi sumber daya alam yang ada [Kemdikbud, 2012: 26]

Pendidikan Nonformal sebagai pendidikan yang kritis terhadap isu-isu masyarakat, kerap menjadi solusi ditengah permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Konsep life long learning menjadi prinsip dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal, maka pendidikan nonformal tampak sebagai pendidikan kritis dengan program-programnya yang sejalan

dengan kebijakan-kebijakan Internasional, khususnya kebijakan Education for Sustainable Development (ESD). Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF), menyelenggarakan program pendidikannya berdasarkan indikator upaya pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, baik dalam sistem pendidikan maupun dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut antara lain: 1) Sistem pendidikan yang diselenggarakan kembali bersama dengan peserta didik sebagai alat pembaharu 2) Azas penyelenggaraan yaitu life long learning yang ditunjukkan dengan adanya proses melahirkan praksis (keterpaduan antara tindakan pikiran dan karya), 3) peran tutor, peserta pembelajaran adalah subjek pembelajaran yang sadar dan menjadikan realita kehidupan sebagai objek pembelajaran 4) adanya dialog isu-isu kehidupan sosial yang diarahkan pada upaya untuk mendorong pemahaman terhadap perilaku normatif yang memiliki tujuan abstrak seperti pembebasan, kemandirian atau pemberdayaan dalam menyelesaikan masalah, 5) Pembelajaran berlangsung dalam suatu iklim yang menghargai perbedaan seperti perbedaan karakteristik, kebutuhan, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial budaya. serta motivasi dan pengalaman hidup, 6) pendidikan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Lutfiansyah (2017: 66] dari Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (PLS FIP UPI) bekerjasama dengan Tohoku University Jepang pada tahun 2016, diperoleh informasi mengenai kondisi obyektif salah satu satuan PNF Kominkan di Jepang, bahwa berdirinya SPNF Kominkan dilatarbelakangi oleh: (1) Kondisi masyarakat Jepang pasca Perang Dunia ke-II dan peristiwa pemboman Hiroshima dan Nagasaki yang menghancurkan infrastruktur, sistem sosial, pendidikan dan budaya menjadi faktor pendorong untuk membuat produk kebijakan Undang-Undang Pendidikan Sosial yang disahkan pada tahun 1949 dan melahirkan layanan pendidikan bagi masyarakat dengan label Kominkan ; (2) Pada masa awal berdiri, Kominkan dan Pendidikan Formal (dalam hal ini sekolah) berdampingan; (3) Orientasi layanan program yang diselenggarakan oleh Kominkan bersifat holistik integratif dan lessur time (memanfaatkan waktu luang) sesuai peminatan dan kebutuhan. Sedangkan di Indonesia, PKBM sebagai salah satu SPNF didirikan atas dasar gagasan kebutuhan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan maksud: (1) untuk menjangkau masyarakat yang belum terjangkau oleh sentuhan kemajuan, terutama dibidang pendidikan, (2) Melalui PKBM diharapkan masyarakat mau belajar sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*), (3) pelaksanaan program PKBM harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap memperhatikan aturan atau petunjuk yang disusun oleh pemerintah sebagai bentuk akuntabilitas dari PKBM.

Selanjutnya, kajian penelitian yang dilakukan di Kota Sendai dan Kota Tome di Jepang, diperoleh gambaran terkait dengan latarbelakang berdirinya pendidikan masyarakat di Jepang, yaitu (1) Kondisi masyarakat Jepang pasca Perang Dunia ke-II dan peristiwa pemboman Hiroshima dan Nagasaki yang menghancurkan infrastruktur, sistem sosial, pendidikan dan budaya menjadi faktor pendorong untuk membuat produk kebijakan Undang-Undang Pendidikan Sosial yang disahkan pada tahun 1949 dan melahirkan layanan pendidikan bagi masyarakat dengan label Kominkan ; (2) Pada masa awal berdiri, Kominkan dan Pendidikan Formal (dalam hal ini sekolah) berdampingan; (3) Orientasi layanan program yang diselenggarakan oleh Kominkan bersifat holistik integratif dan lessur time (memanfaatkan waktu luang) sesuai peminatan dan kebutuhan [Lutfiansyah, 2017: 68]. Begitu pula dengan PKBM yang telah berdiri pasaca kemerdekaan, dimana waktu itu titik tekan lebih kepada pemberantasan buta huruf, hari ini implementasinya telah banyak dikembangkan oleh para praktisi-praktisi pendidikan nonformal di Indonesia. Prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat selalu melekat pada implementasi program-program di rumah pintar, hal ini dibuktikan

dengan partisipasi para pengelola dalam menyusun menu pembelajaran beserta dengan warga belajarnya.

Kominkan/ *Shimin Center* dengan PKBM memiliki pandangan yang sama dalam mengoptimalkan masyarakat, tidak hanya sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan. Kehadiran masing-masing satuan pendidikan di Jepang dan Indonesia, tentunya memiliki pengalaman berbeda. Jepang sebagai negara maju, telah populer dalam membangun kapasitas sumberdaya manusia melalui pendidikan, sedangkan hingga kini Indonesia masih mencari pola dalam membangun pendidikan. Sehingga, melalui penelitian kolaboratif ini akan diungkap lebih mendalam tentang pengelolaan Kominkan di Jepang yang kedepannya akan menjadi model pengelolaan yang dapat diterapkan di Indonesia, khususnya bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1997 lalu..

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka perlu kajian-analitik yang mendalam mengenai tata kelola Kominkan di Kota Sendai Jepang, sebagai kota terbaik dari sisi infrastruktur penyelenggaraan pendidikan non formal khususnya tentang pengelolaan Kominkan setelah Kota Tokyo. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini adalah tergambarkannya prototipe tata kelola penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal agar dapat diterapkan di PKBM dengan standar pendidikan yang disesuaikan dengan regulasi yang ada di Indonesia. Selain itu, tetap terjalin hubungan Internasional dengan mitra yaitu Tohoku University yang telah dirintis pada tahun 2016. Riset sebelumnya telah melahirkan berbagai banyak gagasan yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama oleh Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu Universitas yang unggul dalam melahirkan dan menentukan masa depan pendidikan bangsa.

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini adalah terdeskripsikannya pengelolaan satuan pendidikan nonformal di Jepang, agar dapat diterapkan di PKBM di Indonesia dengan standar pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pengelolaan

Berbicara pengelolaan, secara bahasa berasal dari kata kelola kemudian ditambahkan pada huruf awalnya kata “peng” dan diakhiri dengan akhiran “an”, bila disatukan maka menjadi pengelolaan. Secara bahasa pengelolaan dapat diartikan perawatan, pengurus, pengawasan dan pengaturan, sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai sebuah proses mengelola program yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan. Istilah lain, dari pengelolaan adalah manajemen (Poerwadarminta, 1996: 16). Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu “*management*”, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum.

Pada penelitian ini, pengelolaan lebih dimaknai sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan non formal yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) melalui aspek fungsi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pengelola dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan agar berjalan secara efektif dan efisien (Terry, 2012: 15).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

PKBM oleh UNESCO (1998) dalam Kamil (2012: 85) menyebut dengan istilah CLC atau *Community Learning Center* adalah “satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara sistematis, terorganisir diluar sistem pendidikan formal yang ditujukan untuk masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan yang secara profesional dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat dan memberik kesempatan kepada pengelolanya untuk pengembangan model-model pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

PKBM dapat berfungsi sebagai motivator, innovator, dinamisator, dan fasilitator pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat di suatu komunitas/ wilayah tertentu, sebagai pusat informasi bagi komunitas/ wilayah setempat dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat tersebut. Sebagai pusat informasi bagi masyarakat luas tentang karakteristik, potensi, maupun kebutuhan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat tersebut, sebagai mediator di antara komunitas/ masyarakat setempat maupun dengan berbagai Mitra PKBM, sebagai distributor berbagai sumbangan/ dukungan Mitra PKBM kepada komunitas/masyarakat tersebut yang membutuhkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, sebagai pusat pemasaran dan penyalur berbagai hasil usaha/ karya warga belajar maupun komunitas/ wilayah binaan dan sebagainya.

PKBM, khususnya di daerah yang sedang berkembang, memiliki ciri dan karakteristik tertentu, antara lain: a) Terdiri dari 3 pilar yaitu pembelajaran, wirausaha, dan mobilisasi masyarakat. b) Setiap PKBM memiliki keunikan tersendiri baik dalam hal jenis program pembelajaran yang diselenggarakan, sistem pengelolaan PKBM, dan sebagainya. c). Memiliki fleksibilitas yang tinggi baik dalam hal model/ metode pembelajaran yang digunakan, jenis-jenis program pembelajaran yang diselenggarakan dan lain-lain. d) Lembaga Nonformal yang didirikan dari, oleh dan untuk suatu komunitas/ masyarakat setempat. e) Tingginya keterlibatan berbagai pihak lintas sektor (Mitra PKBM).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif terhadap objek penelitian Shimin Center di Jepang dan PKBM di Indonesia guna memberikan penjelasan atas permasalahan yang muncul saat ini dan perkembangannya sejak beberapa tahun yang lalu. Subyek penelitian terdiri dari 6 orang (3 orang dari *Shimin Center* dan 2 orang dari PKBM), kemudian 1 orang dari Tohoku Distrik dan 1 orang dari Dinas Pendidikan Bandung Barat. Jumlah responden yang diambil sebanyak 8 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat menghasilkan gambaran objek yang diteliti secara utuh. Kesesuaian penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada permasalahan dalam penelitian ini dan beberapa pertimbangan: 1) lebih mudah dalam menghadapi kenyataan. 2) Secara langsung menyajikan sifat hubungan antara peneliti dan responden. 3) Lebih peka dan lebih adaptif terhadap banyak penajaman pengaruh timbal balik pada pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1998: 35). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focussed Group Discussion/ FGD*), teknik wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan program pembelajaran yang disusun oleh satuan Pendidikan Masyarakat di Indonesia dan *Adult and Continuing Education* di Jepang, tidak lepas dengan prinsip pembelajaran berbasis masyarakat dan prinsip *Education for All* (EFA) serta *Education for Sustainable Development* (ESD). Penekanan prinsip tersebut diantaranya dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pengelolaan yang baik, tentunya akan mewujudkan masyarakat belajar yang berbasis pada kebutuhan masyarakat (Ife, 2008: 17). Pelaksanaan program Shimin Center dan PKBM berorientasikan kepada kebutuhan belajar masyarakat, tentunya bertujuan untuk mengembangkan, membina dan membangun masyarakat pembelajar. Esensi pendidikan sepanjang hayat yang dikembangkan oleh Shimin Center dan PKBM, mengalami pasang surut, walaupun demikian Shimin Center dan PKBM memiliki peluang, potensi yang strategis dalam membangun masyarakat pembelajar. Shimin Center dan PKBM sebagai suatu proses pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membangun masyarakat pembelajar yang memerlukan upaya kolaboratif dari setiap elemen atau pihak agar sejalan dengan visi misi pendidikan di Indonesia maupun di Jepang (Kindervatter, 1979: 98-99). Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Tatanan system tersebut, dibelajarkan pula di *Shimin Center* dan PKBM, mulai dari nilai keseniannya, norma-norma sosial, nilai sosial / kemanusiaan dan kerjasama atau gotong royong, nilai-nilai bahasa, nilai agama, dan nilai-nilai ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat atau lebih dikenal dengan pendekatan budaya/kearifan lokal. Langkah-langkah yang ditempuh Shimin Center dan PKBM dalam upaya memberdayakan masyarakat adalah: 1) melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan program pembangunan sebagai wujud demokrasi sosial; 2) program pembangunan yang dilegitimasi dapat memberikan jaminan terhadap prioritas hak-hak masyarakat, dan pemerataan kesempatan usaha; 3) memberdayakan sikap independensi peran serta masyarakat; 4) membangun kemitraan dengan pemerintah, kaum intelektual, dan lembaga-lembaga terkait (Rosmanida, 2016: 56).

Pengelolaan program yang difasilitasi *Shimin Center* terdiri dari pendidikan untuk layanan anak usia dini (*daycare/* penitipan anak) sekolah, remaja, orang dewasa dan lanjut usia, kemudian kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan, kesenian, olahraga, literasi (perpustakaan) ke masyarakat seperti: keterampilan memasak, tata rias rambut, tata boga, workshop teknologi, belajar berdebat dan berpidato, belajar Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris, berbagai keterampilan bermain, menggambar bagi anak-anak, pendidikan kesehatan keluarga dan lain-lain.

Selain itu, *Shimin Center* juga menyiapkan kelas-kelas khusus bagi kursus keterampilan yang terjadwal secara teratur seperti: kursus berdansa, kursus menyiapkan seminar, upacara minum teh (*tea ceremony/* sado), kursus memainkan alat musik modern, serta privat lainnya. Semua kegiatan tersebut rata-rata sifatnya lebih rekreatif dan penyaluran hobi serta sebagai suplemen saja (pendukung pekerjaan atau pendidikan). Ada pula berbagai kegiatan olah raga yang sifatnya rekreatif, serta kegiatan kunjungan atau study tour bagi keluarga (masyarakat) untuk mengunjungi berbagai tempat rekreasi atau tempat bersejarah lainnya.

Adapun pada PKBM memiliki beberapa program yang difasilitasi kedalam beberapa program seperti program pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, kelompok belajar usaha, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan berbagai jenis program lainnya yang berbasis pada keagamaan (majelis taklim dan rumah tahfidz). *Shimin Center* dengan PKBM memiliki pandangan yang sama dalam mengoptimalkan masyarakat, tidak hanya sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan. Kehadiran

masing-masing satuan pendidikan di Jepang dan Indonesia, tentunya memiliki pengalaman berbeda. Jepang sebagai negara maju, telah populer dalam membangun kapasitas sumberdaya manusia melalui pendidikan, sedangkan hingga kini Indonesia masih mencari pola dalam membangun pendidikan.

Selanjutnya berkaitan dengan pengelolaan Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dikembangkan merujuk pada 7 komponen pendidikan masyarakat yaitu (Sudjana, 2004: 65) Implementasi pengelolaan PKBM yang dikembangkan oleh Indonesia yakni ;a) *Input Program Belajar* merujuk pada 7 komponen pendidikan luar sekolah yang terdiri : *raw input* (masukan mentah dalam hal ini warga belajar/ sasaran), *instrumental input* (masukan sarana meliputi sarana dan prasarana, bahan, fasilitas, silbus, kurikulum, media yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran), *environmental input* (masukan lingkungan yang menunjang program pembelajaran), proses (interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu peserta didik), *output* (keluaran berupa kualitas lulusan berupa peningkatan pengetahuan, afektif dan psikomotor sasaran dan perubahan tingkah laku), *Other Input* (masukan lain adalah daya dukung lain yang memungkinkan para warga belajar dan dapat menerapkan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya) (Sudjana, 2004: 78-79). b) Proses Pembelajaran adalah interaksi edukasi- antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu peserta didik) dengan menggunakan pendekatan *learner centered* (berorientasi warga belajar) dan andragogis yang berdasar pada hasil analisis kebutuhan. c) Keluaran Pembelajaran adalah kemampuan atau hasil proses pembelajaran diperoleh warga belajar Rumah Pintar dan kemampuan menerapkan hasil pembelajaran dilingkungannya.

Implementasi pengelolaan yang dikembangkan oleh *Shimin Center* Jepang berdasarkan hasil temuan peneliti berpegang pada 3 ciri utama yakni ; (1) *Shimin Center* adalah institusi pendidikan yang tidak hanya sekedar menanamkan informasi yang khusus (spesifik) dalam memberikan pengetahuan, atau keahlian bekerja, akan tetapi juga memiliki tujuan untuk memberikan tambahan berbagai informasi pengetahuan kepada masyarakat melalui kontak langsung secara personal. (2) Mengacu pada karakteristik pertama, maka beberapa kegiatan *Shimin Center* tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan untuk bekerja, akan tetapi sampai pada bagaimana masyarakat (warga belajar) dilibatkan dalam pencarian aktualisasi diri (*self-actualization*) atau makna hidup. Salah satu alasan dasar belajar di *Shimin Center* adalah untuk meningkatkan tingkat budaya seseorang sehingga dapat mempertinggi kualitas hidup. (3) *Shimin Center* tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa dan pendidikan masyarakat pada umumnya, akan tetapi melibatkan berbagai kalangan termasuk kegiatan para pemuda dan anak-anak, karena *Shimin Center* merupakan sistem yang terbuka bagi semua kalangan.

Berdasar pada karakteristik-karakteristik tersebut, maka asas dasar yang dijadikan tolok ukur pengembangan dan pendirian *Shimin Center* meliputi berbagai kategori: (1) Pertama, terjaminnya asas kebebasan dan persamaan hak, (2) Ke dua, layanan yang disediakan *Shimin Center* harus gratis, (3) Ke tiga, otonomi sebagai institusi untuk belajar dan tempat pengembangan budaya, (4) Ke empat, *Shimin Center* harus memiliki pegawai (staf). (5) Ke lima, *Shimin Center* tidak boleh berlokasi di tempat terpencil melainkan harus berlokasi di tempat yang mudah dijangkau orang atau masyarakat luas. (6) Ke enam, sarana yang tersedia di *Shimin Center* harus memadai khususnya untuk memudahkan akses bagi orang-orang lanjut usia dan orang-orang cacat. (7) Ke tujuh (terakhir), partisipasi masyarakat setempat (Ife, 2008: 86).

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh UNESCO bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau *Shimin Center* adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal yang ditujukan kepada masyarakat pedesaan dan perkotaan, dikelola oleh masyarakat itu sendiri, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai pembelajaran. model dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan untuk menciptakan pusat pembelajaran masyarakat yang aktif, dalam rangka mendukung pemenuhan tujuan pembangunan milenium (Jensen M & Esterhuysen A. 2001: 87; Rahman SM. 2005: 90; Oana Moldovan & Victor Bocos-Bintintan, 2015 : 65; UNESCO, 2000; Indah Purwanti & Indah Widiastuti , 2015: 63-70).

KESIMPULAN

Dasar filosofis dan konseptual teoritik pengelolaan *Shimin Center* berlandaskan pada prinsip pembelajaran berbasis masyarakat, prinsip *Education for All* (EFA) dan *Education for Sustainable Development* (ESD) serta berbasis pada nilai budaya dan kearifan (*local wisdom*). Selain itu, implementasi pengelolaan yang dikembangkan oleh PKBM di Indonesia melalui 7 komponen program ; a) *Input Program* (*raw input, instrumental input, environmental input, process, output, other input* dan *impact*), b) Proses Pembelajaran dan c) Keluaran pembelajaran. Adapun pengelolaan *Shimin Center* di Jepang berpegang pada 3 ciri utama yakni pusat informasi, pusat partisipasi dan aktualisasi diri serta terbuka untuk semua usia dan kalangan serta menjadi tempat yang menjamin kebebasan dan persamaan hak, layanan yang gratis, memiliki otonomi sebagai institusi belajar dan budaya, memiliki staf, terjangkau (aksesibilitas), sarana yang memadai dan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cropley, A.J., (1978), *Lifelong Education: a Psychological Analysis*, Oxford: Pergamon Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2012).*Standard dan Prosedur Penyelenggaraan PKBM*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.dan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Lutfiansyach, Dadang, Hufad, Purnomo, (2017). *The Conceptual Model of Community Learning Center (PKBM) in Indonesia and Community Learning Center (Kominkan) in Japan*, *International Journal of engineering and Technology*, Vol 7 (330) (2018) (246-250).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 221
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2012).*Standard dan Prosedur Penyelenggaraan PKBM*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.dan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Purnomo, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Tingkat Lanjutan melalui Vokasional Skill Menjahit di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung,” *e-journal.upi.edu*, Vol 5, No 2, 2010.
- Lutfiansyach, D “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Kemandirian Berwirausaha,” *e-journal.upi.edu*, vol. 4. No 2, 2009.
- Rosmanida, dkk. (2016). *Teori kepribadian humanistik Abraham Maslow*. Makalah DPPB FIP UPI.
- Moleong & Lexy J (1998), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Remaja Rosdakarya

- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as an Empowering Process*. Massachusetts Center for Internasionl Education University of Massachusetts
- Ife, Jim. (2008). *Community Developmet*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung : Falah Production.
- Kamil, Mustofa (2012). *Pendidikan Non Formal : Belajar dari Jepang (Kominkan)Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.
- George R Terry, (2012) *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 15
- Jensen M & Esterhuysen A (2001), *The community telecentre cook book for Africa*. Paris.
- Rahman SM (2005), *Community Learning Center The Bangladesh Experience*. Dhaka: Binimoy Printers.
- Oana Moldovan & Victor Bocos-Bintintan (2015), *The Necessity of reconsidering the Concept of Nonformal Education*. *ProcediaSocial and Behavioral Sciences* 209 (2015) 337-343.
- UNESCO (2000), *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*. Kantor Prinsipal UNESCO Kawasan Asia Pasifik.
- Indah Purwanti & Indah Widiastuti (2015), *Creative empowerment in Non-formal education Institution. Case study;Education System in Rumah Musik Harry Roesly (RMHR)*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 184 (2015) 63 – 70.